



## Rekonstruksi Kata *Ambyar* ditinjau dari Pergeseran Struktur dan Semantik

Sri Handayani

Universitas Pendidikan Indonesia

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Surel: [handayani.uk@gmail.com](mailto:handayani.uk@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan bahasa (*language change*) yang terjadi dalam bahasa Jawa dengan mengambil fenomena bahasa yaitu meluasnya penggunaan kata *ambyar* yang terjadi di masyarakat secara struktur dan semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan studi kasus sebagai desain penelitian. Objek penelitian ini adalah kata *ambyar* yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa atau bukan penutur bahasa Jawa. Data utama penelitian diperoleh dari angket Google Form dan wawancara kepada informan penutur asli bahasa Jawa. Beberapa teori tentang fungsi dan perubahan bahasa dan fenomena bahasa digunakan sebagai landasan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran kata *ambyar* mendominasi tingkatan struktur kalimat dan makna semantik. Dalam struktur kalimat kata ini mengalami perubahan fungsi dari predikat kalimat ke keterangan kalimat baik keterangan yang menyatakan rasa dan situasi. Dalam bentuk lain, kata *ambyar* bisa menjadi frasa kata benda. Sedangkan ditinjau dari makna, kata *ambyar* mengalami pergeseran makna untuk mengekspresikan rasa seperti sedih, kecewa, gembira, suasana yang meriah, suasana santai, rindu, kesal, situasi yang rumit, sakit hati, suasana kacau atau rumit, dan keadaan yang sangat ironis.

### INFORMASI ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Dikirim/Diterima 13 Nov 2021

Revisi Pertama 21 Nov 2021

Diterima 10 Des 2021

Tersedia Daring 20 Mar 2022

Tanggal Penerbitan 1 Apr 2022

**Kata Kunci:**

rekonstruksi, perubahan bahasa, perluasan bahasa, struktur bahasa, semantik bahasa

## 1. PENDAHULUAN

Fenomena kemunculan ekspresi atau tuturan baru dalam bentuk kata, frasa, klausa atau kalimat di masyarakat menarik untuk diamati. Ekspresi-ekspresi tersebut merupakan dampak dari adanya perubahan zaman yang diakibatkan oleh cepatnya perkembangan teknologi yang mampu merubah tatanan kehidupan sosial di masyarakat. Fenomena ekspresi ini sering kali kita temukan dalam penggunaan media dan interaksi komunitas terutama dalam konteks yang tidak formal. Ekspresi ini dapat bermunculan baik dalam bahasa nasional atau bahasa daerah yang biasanya muncul dari percakapan sehari-hari yang terjadi kemudian berkembang ke lingkup yang lebih besar seperti komunitas dan meluas lagi hingga menjadi viral dan banyak digunakan di masyarakat.

Perubahan bahasa muncul karena adanya perubahan kaidah seperti adanya revisi, penghilangan atau kemunculan kaidah baru yang terjadi pada semua tataran linguistik yang mungkin terjadi dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon. Terjadinya perubahan bahasa merupakan sifat hakiki bahasa yang berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama, sehingga perlu waktu yang panjang untuk mengobservasinya. Perubahan tersebut berlangsung secara berangsur dan bertahap. Menurut Saussure (1959) perubahan bahasa dengan pengaruhnya ini tidak mungkin bisa bending karena zaman akan terus berubah. Oleh karena itu yang dapat dilakukan dalam perubahan bahasa adalah mengamati akibat yang ditimbulkan dari perubahan bahasa tersebut seperti adanya perbedaan terhadap struktur bahasa tersebut atau variasi bahasa dan mendokumentasikan agar terhindar dari kepunahan. Dengan demikian bahasa-bahasa ini bisa dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu (Chaer & Agustini, 1994, p. 134). Tidak semua perubahan bahasa didokumentasikan dengan baik oleh masyarakat penuturnya padahal dalam perkembangannya di masyarakat, fungsi bahasa bergerak seiring dengan perkembangan teknologi dan isu yang berkembang di masyarakat. Isu-isu yang terjadi akan mempengaruhi bagaimana orang menggunakan bahasa dalam keseharian dan lingkungan yang lain dalam konteks dan bentuk yang berbeda. Thomas (2013) mengatakan bahwa ketika orang terlibat dalam percakapan maka mereka akan melihat makna kontekstual. Bergesernya makna kata dalam interaksi komunikasi juga dipengaruhi oleh tujuan seseorang dalam berkomunikasi. Orang yang ingin mendeskripsikan sesuatu akan berbeda dengan cara orang akan menanyakan sesuatu. Perbedaan itu juga akan terjadi pada saat seseorang ingin menyampaikan dan mempertahankan argumentasinya. Begitu pun makna kata akan bergeser dan berkembang dengan adanya fenomena yang terjadi di masyarakat pada masyarakat penuturnya. Sementara Allan (2001) menjelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi digambarkan dengan jelas melalui representasi makna tuturan baik secara lisan atau tulisan. Kramsch (2001) mengatakan bahwa bahasa dianggap sebagai alat yang penting yang digunakan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Ketika bahasa digunakan dalam konteks komunikasi maka bahasa akan dibalut dengan budaya dan cara-cara yang kompleks pula.

Makna akan kata dalam interaksi komunikasi sangat ditentukan dengan konteks dan budaya masyarakat. Artinya cara dan makna dari praktik berbahasa yang dilakukan dalam masyarakat tertentu bisa saja akan mencerminkan identitas dari masyarakat

tersebut. Dengan demikian, praktik berkomunikasi apa pun bentuknya tidak hanya mengkomunikasikan pesan tetapi juga identitas penutur (Riley, 2008). Hal ini bisa berarti bahwa bertutur dan berkomunikasi dengan cara yang berbudaya dan dalam kelompok tertentu akan mencerminkan bagian dari budaya dan kelompok tersebut. Sebagai contoh masyarakat Jawa yaitu mereka yang lahir dan merupakan keturunan orang Jawa dan dianggap sebagai penutur asli bahasa. Demikian juga dengan kaum milenial, mereka yang tergolong ke dalam kategori ini dan dilahirkan pada masa tertentu akan memiliki budaya yang cenderung bersifat milenial.

Makna (meaning) dari kata, ujaran, atau tuturan akan mengalami perkembangan sesuai dengan konteks yang berkembang pula. Studi tentang pergeseran makna telah menjadi bahasan dalam studi bahasa dan budaya. Nugraheni (2006) mengkaji tentang pergeseran makna dalam istilah ekonomi, Kustriyono (2016) mengkaji tentang perubahan makna dan faktor penyebabnya dalam media cetak, Rahma et al., (2018) meneliti tentang pergeseran makna: analisis peyorasi dan ameliorasi dalam konteks kalimat.

Rekonstruksi makna bisa saja terjadi dengan adanya pergeseran makna dengan cara degradasi atau evelasia (Aminuddin, 2011). Lebih jauh, Aminuddin (2011) menjelaskan bahwa pergeseran atau perubahan makna dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti akibat atau dampak ciri dasar dasar yang dimiliki oleh unsur internal bahasa, proses gramatik, sifat generik kata, spesifikasi atau pun spesialisasi, unsur kesejarahan, faktor emotif, dan tabu bahasa. Rekonstruksi makna dapat dilakukan dengan melihat pergeseran dari unsur-unsur yang dimiliki seperti unsur makna semantik dan makna leksikal. Makna semantik memiliki tiga buah unsur makna, yaitu kata, konsep dan referen. Richard dan Ogden yang dikutip (Chaer & Agustin, 1994, p. 286), menampilkannya dalam sebuah bentuk segitiga yang kemudian dikenal dengan “Segitiga Makna” (*Semiotic Triangle*). Sedangkan makna leksikal adalah makna yang tercantum di dalam kamus umum. Chaer & Agustin (1994) mendefinisikan makna leksikal sebagai makna di dalam sebuah leksikon tanpa memperhatikan konteks. Dari uraian di atas, maka menarik untuk diteliti adanya fenomena makna kata *ambyar* yang berasal dari bahasa Jawa dalam beberapa konteks percakapan menjadi viral baik di dunia maya maupun nyata.

Fenomena kata *ambyar*, sebagai contoh, telah menjadi pembicaraan yang ramai di masyarakat. Kata *ambyar* menjadi sangat populer ketika seorang artis penyanyi campur sari berasal dari Solo, Didi Kempot, memperkenalkannya dalam setiap konsernya. Dari seringnya kata tersebut disebutkan oleh Didi Kempot maka semakin banyak orang mendengarkan dan menyebutkan kata tersebut. Seiring dengan terdengarnya kata tersebut, maka banyak kalangan masyarakat baik dari kaum muda atau yang lebih dikenal dengan milenial dan kaum generasi yang lebih tua mulai banyak menggunakan dalam ujaran mereka.

Tidak hanya itu, kata *ambyar* menjadi sangat terkenal tidak hanya pada masyarakat penutur aslinya yaitu masyarakat Jawa, tetapi juga meluas ke masyarakat di luar pengguna bahasa Jawa seperti Sunda, Betawi, Lampung, dan bahasa lain. Akibatnya kata ini menjadi sangat akrab dalam percakapan. Bahkan fenomena ini tidak hanya terjadi dalam tuturan langsung dalam percakapan sehari-hari tetapi juga sudah merambah pada media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, WhatsApp dan yang lainnya. Bahkan sebuah media

menyoroti bahwa kata *ambyar* telah menjadi *trending topic* di Twitter dengan tagar *ambyar* atau *#ambyar* (Tribun Bali.com, 2019). Hal ini tidak hanya menjadikan kata *ambyar* menjadi sangat populer tapi lagu-lagu yang dibawakan oleh Didi Kempot pun menjadi sangat fenomenal bukan hanya di masyarakat Jawa tapi juga masyarakat kalangan milenial di luar masyarakat Jawa.

Hal lain yang sangat menarik dari kata *ambyar* ini adalah bahwa dengan maraknya dan semakin meluasnya kata *ambyar* digunakan di masyarakat maka kata ini sekarang telah masuk ke dalam bahasa serapan yang tertuang di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud.go.id, 2022). Dengan latar belakang fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut maka penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan pergeseran bahasa khususnya pada kata *ambyar* ditinjau dari struktur kalimat dan makna semantik dan pragmatiknya, menjelaskan peristiwa apa saja yang membuat kata *ambyar* menjadi sangat fenomenal sehingga menyebabkan ada perbedaan makna bila dilihat dari makna sebenarnya dari kata *ambyar* yang berasal dari bahasa Jawa dan menganalisis makna apa saja yang bisa ditandai dari kata *ambyar* dilihat dari tuturan dan peristiwa yang terjadi.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang perubahan bahasa yang berhubungan dengan perkembangan bahasa daerah. Studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini akan menekankan pada satu kasus sebagai objek penelitiannya (Fraenkel et al., 2012) yaitu kata *ambyar* yang diambil dari bahasa Jawa yang menjadi fenomena dalam penggunaan bahasa baik dalam penutur asli bahasa Jawa dan di luar penutur bahasa Jawa.

Data diambil dari responden yang diambil secara acak melalui penyebaran angket yang disebarakan melalui media sosial WhatsApp dan Facebook dan satu informan asli penutur bahasa Jawa. Angket pertanyaan disusun dengan menggunakan media Google Form. Sebanyak 12 kalimat pertanyaan diajukan kepada responden dengan pertanyaan terbuka dan tertutup. Data didukung dengan pertanyaan tertutup untuk mengetahui alasan dan kebiasaan responden terkait dengan penggunaan tuturan dengan kata *ambyar*. Sebanyak 157 responden berasal dari penutur bahasa Jawa dan bukan penutur bahasa Jawa dengan profesi yang beraneka ragam dari rentang usia 15-70 tahun terlibat dalam penelitian ini. Data diklasifikasikan sesuai dengan kategori pergeseran struktur dan semantik dan dianalisis berdasar dengan peristiwa yang terjadi. Data disajikan dalam bentuk tabel dan disertai dengan contoh kalimat yang menjadi data analisis.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemdikbud.go.id, 2022) kata *ambyar* berarti bercerai berai, terpisah-pisah, tidak terkonsentrasi dan termasuk ke dalam verba (v-cak) yang artinya ragam cakapan yang biasanya digunakan dalam cakapan tidak baku. Sedangkan dalam kamus bahasa Jawa, kata *ambyar* juga didominasi penggunaannya untuk menyatakan proses sesuatu menjadi berantakan atau berkeping-keping. Artinya kata ini dominan digunakan sebagai kata kerja yang berfungsi sebagai predikat kalimat.

Contohnya seperti kalimat nomor 1 Responden 28 [1R28] dan nomor 2 Responden 7 [2R7] di bawah ini.

[1R28] Hatiku *ambyar* melihat dia bersamanya.

[2R7] *Lintange ambyar wengi iki* (Bintangnya *ambyar* malam ini).

Dalam [1R1] dan [2R2] kata *ambyar* menduduki posisi sebagai predikat kalimat. Dalam ke dua kalimat tersebut kata *ambyar* menyatakan tentang proses sesuatu yang menjadi berkeping-keping atau berantakan. Dalam kasus [1R28] kata *ambyar* menyatakan bahwa hati seseorang menjadi sangat sedih atau sangat kecewa karena sesuatu yang telah terjadi yaitu melihat seseorang bersama dia (dalam hal ini bisa mantan, bisa teman, bisa pasangan). Proses *ambyar* dalam kasus ini tidak jelas terlihat dengan langsung karena merupakan proses yang melibatkan perasaan. Berbeda dengan kasus 2[R7] yang prosesnya bisa dilihat. Proses kata *ambyar* bisa terwakili atau terepresentasikan dengan banyaknya bintang yang ada di langit.

Dari data yang telah didapat, kecenderungan pergeseran kata *ambyar* dalam fenomena masyarakat penutur baik penutur bahasa Jawa atau di luar penutur bahasa Jawa bisa dilihat bahwa kata *ambyar* cenderung banyak digunakan untuk mengekspresikan rasa. Hal ini berarti dalam kalimat, kata *ambyar* akan menempati fungsi sebagai kata keterangan dan bergeser dari kata kerja menjadi kata sifat. Berikut adalah deskripsi dari pergeseran kata *ambyar* ditinjau dari struktur kalimatnya.

#### **Kata *Ambyar* yang Bergeser dari Kata Kerja menjadi Kata Keterangan (Situasi)**

Kata *ambyar* dalam bahasa Jawa bagi penutur asli banyak digunakan sebagai kata kerja. Seiring dengan meluasnya penggunaan kata *ambyar* maka makna dan struktur dalam kalimatnya pun turut berkembang pula sehingga menjadikan fungsi kata bergeser dari kata awalnya. Fenomena perkembangan ini dapat dilihat dalam contoh [3R47] dan [4R81].

[3R47] Kalau lagi *ambyar* penginnya dengerin lagu galau.

K P O

Kata *ambyar* dalam kalimat [3R47] ini bukan lagi sebagai kata kerja dan berfungsi sebagai predikat kalimat, tetapi kata tersebut telah menjadi kata keterangan waktu yang menerangkan kadaan ketika sedang terjadi sesuatu. Dengan demikian kata *ambyar* disini berfungsi sebagai keterangan kalimat karena dibarengi dengan kata **kalau lagi**.

#### **Kata *Ambyar* yang Berakhir Menjadi Kata Sifat**

Dalam beberapa tuturan kata *ambyar* mengalami pergeseran fungsi yang cukup kompleks yaitu sebagai kata sifat yang posisi struktur kalimatnya bisa berbeda-beda. Contoh pada kalimat-kalimat di bawah ini.

[4R81] Semua sudah kulakukan tapi semua berakhir *ambyar*.

S P S P K

#### **\*kata *ambyar* sebagai kata keterangan**

[5R76] *Ambyar* sekali hatinya saat melihat konser Mas Didi Kempot.

K S P O

#### **\*kata *ambyar* sebagai kata sifat**

Pada kalimat [4R81] kata *ambyar* hadir pada kalimat kompleks dengan kata penghubung tapi. Kata *ambyar* pada kalimat ini menerangkan subjek pada anak kalimat yaitu kata semua. Jadi kata *ambyar* menerangkan kata benda. Sedangkan pada [5R76] kata *ambyar*

menerangkan kata hatinya dengan struktur kalimat yang dibalikkan. Kata *ambyar* menerangkan keadaan yang benar-benar meriah atau senang. Tetapi kata *ambyar* dalam kalimat ini akan menjadi berbeda apabila struktur kalimat mengikuti pola struktur SPOK. Kalimat tersebut menjadi:

[7R76-a] Hatinya *ambyar* sekali saat melihat konser Mas Didi Kempot.

Dalam kalimat [6] kata *ambyar* berubah fungsi sebagai P dalam kalimat tersebut karena ada makna proses menjadi *ambyar*.

### **Ekspresi Mempengaruhi Struktur Kalimat**

Seperti yang telah dibahas dalam bagian b, struktur kalimat yang menggunakan kata *ambyar* sebagai kata sifat bisa menempati posisi yang berbeda-beda. Contoh pada beberapa kalimat berikut.

[7R11] *Ambyar* banget makanannya

[8R8] *Ambyar* hatiku mendengarnya

[9R44] Lihat mantan punya doi baru, seketika langsung *ambyar*

[10R38] *Gara-gara kowe telat, ambyar kabeh rencanaku*

Kalimat [7R11] kata *ambyar* hadir sebelum kata sifat ***banget*** dan menerangkan kata makanannya. Dalam kalimat [8R8] kata *ambyar* hadir sebelum kata benda ***hatiku***. Dalam kalimat [9R44] kata *ambyar* hadir setelah kata keterangan yaitu kata ***langsung***. Sedangkan dalam kalimat [10R38] kata *ambyar* hadir setelah frasa keterangan yaitu ***gara-gara kowe telat***. Jadi kata *ambyar* sebagai kata sifat, kata tersebut bisa hadir sesuai dengan kebutuhan ekspresi yang diekspresikan. Dalam kasus [7R11], [8R8], [9R44], dan [10R38] kata *ambyar* yang berposisi di awal kalimat menandakan ekspresi yang lebih kuat dibandingkan dengan yang hadir di tengah atau di akhir kalimat.

### **Subjek Kalimat Dihilangkan untuk Ekspresi yang Sangat**

Banyak kalimat dalam tuturan penutur tidak menggunakan subjek kalimat. Contoh kalimat [7R11], [8R8], [9R44], dan [10R38] S kalimat tidak dinyatakan secara jelas dan langsung. Tetapi sebenarnya kalimat-kalimat tersebut memiliki S. Hal ini dikarenakan ekspresi langsung yang dikatakan ketika peristiwa terjadi dan antara penutur dan penutur memiliki rujukan yang sama karena berada dalam satu konteks yang sama. Jadi tuturan-tuturan tersebut memiliki makna yang lengkap bagi mitra tutur. Apabila diuraikan satu-satu maka akan menjadi kalimat sebagai berikut.

[7R11] *Ambyar* banget makanannya

Makanannya terasa *ambyar* banget

[8R8] *Ambyar* hatiku mendengarnya

Aku mendengar jadi *ambyar* hatiku

[9R44] Lihat mantan punya doi baru, seketika langsung *ambyar*

Lihat mantan punya doi baru, seketika aku langsung *ambyar*

[10R38] *Gara-gara kowe telat, ambyar kabeh rencanaku*

*Gara-gara kowe telat, kabeh rencanaku dadi ambyar*

### **Perubahan dari Kata ke Frasa**

Kata *ambyar* merupakan kata kerja (v-cak) yang menduduki fungsi sebagai predikat kalimat. Tetapi dengan perkembangan penggunaan kata ini, kata *ambyar*



mengalami pergeseran sebagai frasa benda. Beberapa frasa ditunjukkan dalam ekspresi panggilan seperti **sobat ambyar, sahabat ambyar, manusia ambyar**.

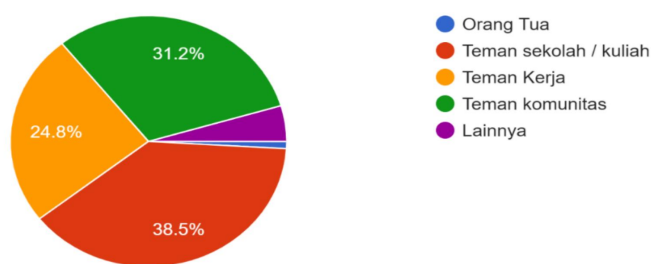
[11R2] *sobat ambyar*  
KS KB

Dalam kasus ini, *ambyar* menduduki kata benda dan kata sobat, sahabat, dan manusia menduduki kata sifat yang memodifikasi kata *ambyar*.

### Pergeseran Bahasa dilihat dari Konteks Situasi

Fenomena kata *ambyar* telah menjadi fenomena di masyarakat khususnya oleh kaum milenial. Dari seluruh responden dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua telah mendengar kata *ambyar*. Responden yang berasal dari berbagai lapisan ini membuktikan bahwa kata *ambyar* yang dahulu hanya digunakan oleh penutur bahasa Jawa kini telah merambah ke penutur di luar bahasa Jawa. Dari data yang diperoleh bahwa kata *ambyar* diperoleh oleh sebagian besar responden dari percakapan sehari-hari yang terjadi dalam lingkungannya (50,3%). Selebihnya responden mendengar kata *ambyar* dari konser musik (30,6%), media sosial (10,2%), sekolah (7,6%), tempat makan (0,6%), tempat perbelanjaan (0,6%) dan lainnya (0,1%). Artinya kata *ambyar* telah membudaya di masyarakat dalam mengekspresikan sesuatu dan telah menjadi salah satu kosakata yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari walaupun tidak semua orang akan menggunakan kata tersebut pada situasi yang tepat. Pada umumnya kata *ambyar* digunakan dalam situasi informal atau tidak resmi dan kondisi yang santai. Dari 66,2% responden, kata *ambyar* digunakan kepada teman sekolah/kuliah, teman komunitas, teman kerja, lainnya dan hanya sedikit yang menggunakan kepada orang tua dengan persentase sebagai berikut.

8. Bila jawaban Anda "Pernah", kepada siapa biasanya kata tersebut Anda gunakan?  
109 responses

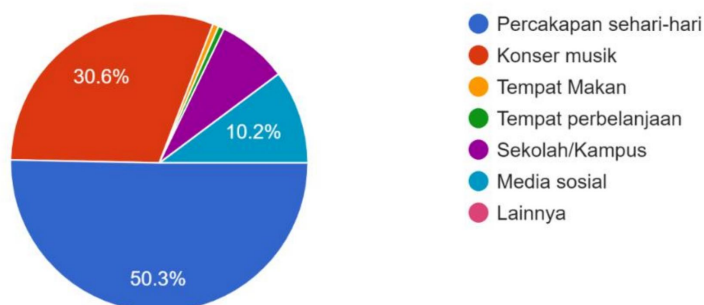


Gambar 1. Mitra tutur dalam ekspresi kata *ambyar*

Selain dalam situasi yang tidak formal, pemakaian kata *ambyar* lebih sering digunakan di tempat-tempat yang tidak formal seperti tempat belanja dan tempat makan. Kata *ambyar* menjadi lebih fenomenal dengan adanya konser salah satu musisi daerah, Didi Kempot. Dari banyaknya konser dan penonton maka kata *ambyar* menjadi sering dipakai dalam keadaan apa pun yang menyatakan bahwa sesuatu tersebut sangat atau benar-benar.

6. Dimana Anda sering mendengar kata "ambyar" ?

157 responses



Gambar 2. Tempat digunakannya kata *ambyar*

Ekspresi yang sangat atau berlebih tersebut tidak hanya mengungkapkan tentang sesuatu yang hancur jadi berantakan atau berkeping-keping tetapi juga tentang perasaan dan kondisi yang sangat atau melebihi dari biasanya. Ekspresi-ekspresi tersebut meliputi bercanda, sedih/galau/hancur perasaan, hancur untuk benda, kecewa, marah, meriah, rasa rindu, menyenangkan, rasa enak untuk makanan, kesal, situasi rumit, sakit hati, kacu, ironi, rasa kagum, dan keadaan sulit. Dilihat dari jenis ekspresi yang diperoleh maka kata *ambyar* telah menjadi fenomena bahasa yang luar biasa. Tabel 1 adalah contoh representasi ekspresi dan kalimat dari kata *ambyar* yang diambil dari para responden.

Jenis Ekspresi	Contoh Kalimat
Bercanda	Raga segar hati <i>ambyar</i> , brow. <i>Ambyar inside happy outside.</i> Beb, yang berat itu bukan angkat besi tapi rindu, jiahh <i>ambyar</i> .
Sedih/galau/hancur perasaan	<i>Kowe kat biyen nganti sakiki gawe atiku ambyar ora pernah seneng.</i> Hatiku <i>ambyar</i> melihat dia dengan yang lain.
Hancur benda	Corona meng- <i>ambyar</i> -kan ekonomi bangsa.
Kecewa	<i>Ambyar</i> , investor gagal. Hatiku <i>ambyar</i> setelah kau tolak cintaku.
Marah	Ketika ditanya tentang maksud kata-kata hinaan yang dialamatkan kepada temannya, jawabannya <i>ambyar</i> . Dasar manusia-manusia <i>ambyar</i> .
Meriah	Acaranya benar-benar <i>ambyar</i> . Pertunjukannya meriah penontonnya membludak, <i>ambyar</i> sekali.
Rasa rindu	<i>Sue ora ono kabbare, atiku ambyar tenan.</i>
Menyenangkan	Perlakuannya itu lho manis banget, aku <i>ambyar</i> Mas.
Enak untuk makanan	<i>Ambyar</i> banget makanannya.
Kesal	Ya kalau begini caranya tumpukan botolnya bisa <i>ambyar</i> .
Situasi rumit	<i>Ambyar</i> banget lah, sudah ketinggalan kereta, <i>travel</i> ga ada.



Sakit hati	Saat tahu gebetannya punya pacar, hatinya <i>ambyar</i> .
Kacau	Seketika situasi menjadi <i>ambyar</i> setelah mendengar kata-kata itu. Karena terlambat bangun, rencana hari ini <i>ambyar</i> .
Ironis	Rindu ini sangat <i>ambyar</i> sekali.
Kagum	Scene drama tersebut <i>ambyar</i> sekali.
Rasa sulit	Cita-citaku jadi pemain sepak bola profesional jadi <i>ambyar</i> gara-gara kakiku patah.

Tabel 1. Ekspresi yang dihasilkan dari kata *ambyar*

### Pergeseran Bahasa dilihat dari Semantik

Pergeseran bahasa ini merunut pada perubahan makna dari sebuah kata. Makna mengalami perubahan dikarenakan adanya unsur konteks tuturan. Jadi dalam perubahan ini, satu kata bisa saja bermakna lebih dari satu sesuai dengan konteks yang mendasari tuturan. Perubahan ini biasanya dikarenakan dengan adanya fenomena luar biasa yang menjadikan kata atau bahasa menjadi hilang, berkembang atau bergeser.

Pada kasus kata *ambyar*, kata ini telah mengalami pergeseran karena adanya fenomena yang luar biasa sehingga mengakibatkan kata *ambyar* semakin sering terdengar dan dipakai dalam masyarakat. Meluasnya pengguna kata *ambyar* di luar penutur bahasa Jawa telah menjadikan kata ini menjadi luas maknanya. Kata *ambyar* dianggap mewakili situasi dan kondisi yang terjadi dalam konteks tuturannya. Pada awalnya kata *ambyar* hanya untuk mengatakan sesuatu yang berantakan karena sebuah proses atau kejadian yang menimpa sebuah benda, sekarang meluas untuk banyak situasi atau kondisi. Sehingga kata *ambyar* memiliki lebih dari satu makna. Data yang diperoleh menyatakan bahwa kata *ambyar* bisa berfungsi untuk menyatakan perasaan sedih, kecewa, perasaan gembira, suasana yang meriah, suasana santai, perasaan rindu, perasaan kesal, situasi yang rumit, perasaan sakit hati, suasana yang kacau atau rumit, dan keadaan yang ironis (Tabel). contoh pergeseran makna ini dapat dilihat dalam [23R24] sebagai berikut.

[12R24] *Beb, yang berat itu bukan angkat besi tapi rindu, jiihhh ambyar*  
Kalimat [23R24] terjadi pada saat santai dan keadaan bercanda. Sebenarnya ekspresi yang akan dimunculkan adalah bercanda dan kata *ambyar* mengekspresikan situasi candaan yang lebih atau bisa dikatakan lucu. Berbeda dengan [123R24], kalimat [13R14] dan [14R20] bermakna berbeda.

[13R14] *Kowe kat biyen nganti sakiki gawe atiku ambyar ora pernah seneng*

[14R20] *Hatiku ambyar melihat dia dengan yang lain*

Dalam kalimat [13R14] dan [14R20], kata *ambyar* bisa bermakna sedih/galau/hancur karena perlakuan seseorang. Salah satu yang menarik adalah bahwa kata *ambyar* juga bisa mengungkapkan rasa marah dan diekspresikan dengan kalimat umpatan seperti contoh dalam kalimat [15R7].

[15R7] *Dasar manusia-manusia ambyar*

Dalam konteks [15R7], kata *ambyar* digunakan untuk menerangkan manusia yang dianggapnya membuat kesal, marah, atau kecewa. Jadi dilihat dari makna pragmatiknya kata *ambyar* telah bergeser dari yang semua menyatakan proses sesuatu menjadi

berantakan, sekarang kata tersebut dapat memiliki lebih dari satu kata untuk mengungkapkan rasa dan keadaan.

#### 4. KESIMPULAN

Kata *ambyar* telah mengalami rekonstruksi makna dengan adanya fenomena konser sahabat *ambyar* yang membarenginya sehingga kata *ambyar* banyak didengar dan digunakan baik oleh penutur bahasa Jawa dan bukan penutur bahasa Jawa. Pergeseran ini terjadi dalam tingkatan struktur kalimat dan makna semantik dan pragmatiknya. Dalam struktur kalimat kata ini mengalami perubahan fungsi dari predikat kalimat ke keterangan kalimat baik keterangan rasa atau situasi. Dalam bentuk lain, kata *ambyar* bisa menjadi frasa kata benda. Sedangkan ditinjau dari makna kata *ambyar* mengalami pergeseran makna. Kata ini bisa bermakna perasaan sedih, kecewa, perasaan gembira, suasana yang meriah, suasana santai, perasaan rindu, perasaan kesal, situasi yang rumit, perasaan sakit hati, suasana yang kacau atau rumit, dan keadaan yang ironis.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K. (2001). *Natural language semantics*. Blackwell Publisher.
- Aminuddin. (2011). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A., & Agustin, L. (1994). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fraenkel, J., Wallen, N., & Hyun, H. (2012). *How to design and evaluation Research in Education*. Mac Graw Hill.
- Kemdikbud.go.id. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kramsch, C. (2001). *Language and culture*. Oxford University Press.
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan makna dan faktor penyebab perubahan makna dalam media cetak: *Kajian semantik jurnalistik*. *Babastra*, XXXV(2), 13–25.
- Nugraheni, Y. (2006). Perubahan makna pada istilah ekonomi. *Value Added*, 2(2), 1–15. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/vadded/article/view/659>
- Rahma, F. A., Nuzula, N. A., Safitri, V., & Hs, S. (2018). Pergeseran Makna: Analisis Peyorasi Dan Ameliorasi Dalam Konteks Kalimat. *Hasta Wijaya*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2018.001.02.01>
- Riley, P. (2008). *Language, culture and identity*. Continuum.
- Saussure, F. (1959). *Course in general linguistics*. Philosophical Library.
- Thomas, J. (2013). *Meaning in interaction*. Routledge.
- Tribun Bali.com. (2019, November 11). *Fenomena kata ambyar hingga jadi trending topik*. Tribun Bali.Com, 1. <https://bali.tribunnews.com/2019/10/11/fenomena-kata-ambyarhingga-jadi-trending-topic-ini-arti-yang-sebenarnya?page=2>